



Widodo, Titik Pudjiastuti,  
Priscila Fitriasih Limbong, Sudibyo

---

## ***Serat Baron Sakendher* dalam Pusaran Naskah Babad: Negosiasi Kultural Penguasa Jawa Pascaperang Diponegoro 1830**

**Abstract:** This article discusses historical construction of *Baron Sakendher* manuscripts in the collection of Yogyakarta Sonobudoyo Museum. *Serat Baron Sakendher* (SBS) was written in the main frame of *Babad Tanah Jawi*. Various stories frame SBS distinctively based on each manuscript. This study proposes to explain the position of SBS in the Javanese authority domain under the Colonial—which was increasingly entrenched. The study used historical philological research methods, namely by selecting manuscripts and tracing their historical backgrounds to discuss the contents. The results point out that there are six manuscripts containing SBS stories. Four are included in the big frame of *Babad Tanah Jawi*, one is in *Babad Selahardi*, and one is in *Pakem Ringgit*. None of the six was written as a single stand; they were always integrated with the monumental Javanese genealogical story and believed by the Javanese people. As a means of cultural arrangement, stories in SBS are incorporated in the midst of Javanese legendary figures or rulers with different secondary stories. Conquest and cultural approach through genealogy pedigree are crucial in *babad* (chronicle stories).

**Keywords:** *Serat Baron Sakendher*, *Babad* Manuscript, Sonobudoyo Museum.

**Abstrak:** Artikel ini membahas konstruksi historis naskah-naskah *Baron Sakendher* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah SBS ditulis dalam bingkai utama yakni naskah *Babad Tanah Jawi*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi naskah SBS dalam lingkaran kekuasaan Jawa di bawah bayang-bayang Kolonial yang semakin kuat mengakar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan metode penelitian filologi historis, yaitu pemilihan naskah, kemudian penelusuran latar belakang sejarah naskah untuk membahas isi teks. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam naskah yang memuat cerita SBS. Empat naskah masuk dalam bingkai besar *Babad Tanah Jawi* satu naskah *Babad Selahardi* dan satu naskah masuk dalam bingkai *Pakem Ringgit*. Kelima naskah tidak ada yang ditulis berdiri tunggal tetapi, selalu menyatu dengan cerita genealogi Jawa yang monumental dan dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Jawa. Sebagai sarana penataan kultural, cerita SBS dimasukan dalam lingkaran tokoh legenda penguasa Jawa dengan cerita penyerta yang berbeda-beda. Penaklukan dan pendekatan kultural melalui silsilah genealogi menjadi penting dalam cerita babad.

**Kata Kunci:** *Serat Baron Sakendher*, Naskah Babad, Museum Sonobudoyo.

Salah satu akibat dari Perang Diponegoro adalah perjanjian Klaten 1830 mengenai batas wilayah Kasultanan dan Kasunanan. Perjanjian tersebut mengamputasi wilayah mancanegara Keraton Yogyakarta yang meliputi Kedu dan Gegelang yang dipangkas menjadi wilayah administrasi terpisah. Yogyakarta hanya tinggal seluas wilayah daerah istimewa sekarang sekaligus kehilangan kedaulatan. Pemerintah Belanda mengubah keraton yang dahulunya mitra menjadi vassal pemerintah Belanda. Perjanjian tersebut menjadikan wilayah *vorstenlanden* semakin sempit untuk dilemahkan dan memudahkan pengawasan jika terjadi pemberontakan.

Wilayah Yogyakarta diibaratkan oleh Hamengkubono V tinggal *samegare payung* atau 'selebar payung yang dibuka'. Perjanjian tersebut merupakan pukulan berat bagi penguasa Jawa pascaperang. Raja tidak hanya kehilangan wilayah dan kekuasaan tetapi juga kondisi kerajaan yang porak-poranda. Kondisi tersebut mengharuskan penataan dan konsolidasi segera dilakukan. Korban perang yang mencapai lebih dari dua ratus ribu jiwa penduduk pribumi dan Belanda kehilangan lebih dari 8000 serdadu Eropa merupakan peristiwa dahsyat sepanjang abad XIX (Carey, 2015). Pascaperang hampir separuh rakyat Yogyakarta menganggap Belanda sebagai musuh yang harus ditumpas dan diusir dari tanah Jawa. Selain itu, menurutnya wibawa raja dan bangsawan Jawa harus dibenahi secepatnya untuk pemulihan pascaperang.

Raja Jawa yang bersifat absolut mengharapkan rakyat kembali tunduk dan patuh pada raja (Lestari, 2022). Melalui naskah ditempuh dengan narasi kultural dan legitimasi yang memposisikan Belanda di kasta pedagang keturunan abdi Raja Mataram yakni Panembahan Senopati. Wacana baru disuguhkan terkait posisi dan wajah baru kolonial. Penataan dilakukan melalui wilayah privat jiwa pribumi yakni keyakinan dan rasa (Florida, 2020). Pujangga Jawa menulis naskah di bawah bayang-bayang dua kekuatan yang berbeda corak dan karakter tetap menjaga wibawa raja sebagai patron yang secara politik berada di bawah kekuasaan kolonial (Suwondo, 1997; Margana, 2004).

Negosiasi kultural terhadap rakyat dilakukan oleh Raja melalui naskah untuk menundukkan hati dan pemahaman rakyat. Melalui naskah *Serat Baron Sakendher* (SBS) terhadap kolonial bagaimana pribumi menarasikan wajah barat yang hadir di Jawa. Narasi tersebut berkebalikan dengan apa yang dinarasikan oleh barat terhadap timur. Barat yang diposisikan lebih rendah dalam naskah SBS untuk mengubah pemahaman rakyat pribumi terhadap kolonial. Hal tersebut sejalan dengan perubahan mendasar yang dilakukan oleh pengganti De Kock yakni Johannes van den Bosch dalam menyelami jiwa kultural penduduk Jawa.

*Babad Tanah Jawi* yang berisi berbagai cerita legenda, mistik, dan historis genealogi Jawa diyakini kebenarannya oleh rakyat Yogyakarta. Pada titik ini SBS dimasukkan sebagai penyela di tengah naskah dengan harapan cerita tersebut dibaca oleh *pengidung* keraton dan pemahamannya sampai kepada pendengar dan rakyat di luar keraton. Bentuk penuangan dengan menjadikan cerita penyela yang disatukan dengan *Babad Tanah Jawi* merupakan strategi baru dalam penuangan narasi kronik Jawa tradisional yang ditulis dalam bentuk syair (Remmelink, 2022).

*Cerita Baron Sakendher* koleksi Museum Sonobudoyo yakni naskah S-28, S-29, S-32, S-34, Babad Selahardi, dan Pakem Ringgit. Empat naskah masuk dalam rangkaian naskah besar *Babad Tanah Jawi*. Naskah *Babad Selahardi* ditulis dengan konstruksi yang sama. Naskah *Pakem Ringgit* ditulis sesuai dengan kebutuhan pertunjukan pakeliran. Kondisi naskah tersebut terawat dengan baik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pada bulan Juni 2022 peneliti datang ke lapangan untuk wawancara dengan pengelola naskah. Naskah koleksi museum Sonobudoyo sekarang ini dalam kondisi sangat terawat. Suhu ruang terkontrol dengan baik standar baku ruang naskah. Setiap naskah dilapisi sampul baru untuk mengurangi kerusakan dan tingkat keausan yang lebih cepat terutama sampul. Naskah juga sudah didigitalisasi dengan hasil yang sangat jelas. Naskah hasil digitalisasi belum dipublikasikan secara umum karena beberapa

kendala teknis. Koleksi naskah dirawat oleh filolog ahli naskah Jawa yang menekuni pemeliharaan naskah yakni Mas Fajar Wijanarko. Beliau fasih dan detail menjelaskan naskah-naskah yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo dan bagaimana naskah menjadi masuk akal untuk dipelajari masyarakat masa kini.

Penelitian naskah *Babad Tanah Jawi* di masa lalu dilakukan oleh Day (1978), Ricklefs (1979), dan Remmelink, (2022). Penelitian Day menguraikan alam pikiran dan kebutuhan kronik kekuasaan keraton dengan perluasan dan penghapusan plot dalam deskripsi cerita versi keraton masing-masing. Ricklefs fokus pada peristiwa pada zaman yang sedang berubah dengan menekankan pada tradisi penulisan sejarah. Perkembangan tradisi babad sebagai cermin bersastra dalam peristiwa sejarah kekuasaan Jawa. Kedua peneliti memaparkan realitas bahwa Raja Jawa dan Belanda bersama-sama membangun narasi kekuasaan baru di wilayah kolonial melalui naskah. Penelitian Babad Tanah Jawi terbaru dilakukan oleh Remmelink dengan menyajikan narasi naskah, isi naskah setiap pupuh dan terjemahan naskah *Babad Tanah Jawi* koleksi KTILV.

Penelitian naskah SBS dilakukan oleh Stuart (1855), Tashadi, dkk. (1993), Okai (2019), dan (Widodo 2021). Kajian yang dilakukan oleh Stuart (1855) memberikan narasi moralitas pemikiran pribumi dan orientasi hidup orang Jawa. Tashadi (1993) meneliti naskah SBS kode S-220 menyajikan nilai-nilai budaya Jawa dalam bingkai legenda raja-raja Jawa dan kisah para wali di tanah Jawa yang membawa keyakinan baru sebagai perubahan mendasar dalam peta religi di Jawa. Okai (2019) menerjemahkan *Baron Sakendher Cerita Rakyat Spanyol Versi Jawa* menyajikan silsilah Baron Sakendher yang masih keturunan dari Pajajaran. Widodo (2021) dalam artikel menyajikan *Serat Baron Sakendher* sebagai sarana negosiasi raja Jawa terhadap kolonial pada abad XIX.

Penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Ricklefs, Day, Stuart, Tashadi, Okai, dan Widodo belum ada yang menghubungkan analisis dengan keberadaan kolonialisme dan wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Stuart yang secara sederhana

baru memaparkan terkait penaklukan tetapi belum secara spesifik. Bagaimana naskah SBS ditulis menjadi bagian naskah Babad Tanah Jawi dalam bingkai kontruksi legitimasi dan propaganda wacana baru dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui historis penulisan dan deskripsi naskah SBS. Kodikologi naskah meliputi judul, kertas, ukuran naskah, bentuk tulisan, yang berkaitan dengan fisik naskah. Untuk mengetahui lebih detail tentang fenomena penulisan naskah yang berkaitan dengan panedhak dan pemrakarsa naskah menjadi bagian yang menginformasikan dinamika penguasa Jawa. Identitas naskah dalam konteks kekuasaan digunakan untuk melihat klasifikasi lebih detail mengenai dinamika politik kekuasaan yang terjadi pada saat naskah dihasilkan. Pendekatan sejarah dalam konteks genealogi penguasa tokoh mistik Jawa digunakan untuk membedah narasi kebenaran yang dilakukan penguasa dalam hubungan dominasi politik kekuasaan. Selain itu, teks diuji kebenarannya dengan menunjukkan sumber yang dipilih. Data teks yang disajikan telah melalui prosedur pengujian yang ketat dalam klasifikasi, analisis, dan penjelasan naskah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang membahas bagaimana negosiasi politik penguasa Jawa Pascaperang Diponegoro 1830. Tujuan penelitian naskah SBS koleksi Museum Sonobudoyo dalam kaitanya dengan Babad Tanah Jawi untuk membedah korelasi naskah. Sisi baru dari penelitian ini untuk menjelaskan jejak-jejak perkembangan naskah SBS sebagai sebuah arsip dalam babad yang berbicara negosiasi kultural penguasa Jawa.

## **Naskah-Naskah Baron Sakendher**

Naskah *Baron Sakendher* koleksi Museum Sonobudoyo berjumlah enam naskah. Naskah S 28 dengan judul *Babad Tanah Jawi: Adam dumugi Pajang*. Naskah S-29 dengan judul *Babad Tanah Jawi: Adam Dumugi Pajang*. Naskah S 32 dengan

judul *Babad Tanah Jawi: Galuh dumugi Sultan Adiwijaya ing Pajang*. Naskah S 34 dengan judul *Babad Tanah Jawi: Watu Gunung dumugi Sultan Agung*. Naskah *Babad Selahardi: Kronik Sejarah Genealogi Jawa*. Naskah W 28 dengan judul *Pakem Ringgit Purwa, Madya, Wasana*.

Deskripsi naskah diuraikan berdasar kondisi fisik dan isi naskah secara umum. kodikologi naskah diuraikan secara kaidah filologi. Narasi cerita yang membingkai SBS secara keseluruhan diuraikan pokok dan tokohnya. Secara umum informasi naskah bersumber dari Katalog Museum Sonobudoyo yang ditulis oleh Behrend (1990) dengan di lengkapi hasil amatan langsung peneliti terhadap naskah-naskah SBS di Museum Sonobudoyo. Informasi berikutnya mengenai jumlah pupuh dan pada cerita SBS yang ada di setiap naskah berdasarkan pemeriksaan setiap naskah. Informasi berikutnya mengenai kolofon yakni penulis naskah, tahun penulisan naskah, dan prakarsa naskah.

Naskah S-28 dengan judul *Babad Tanah Jawi: Adam dumugi Pajang*. Kondisi naskah baik dengan Ukuran kertas 33,5 x 23 cm, jumlah halaman naskah 629 halaman, jumlah baris pada setiap halaman 22 baris. Penulisan naskah menggunakan bahasa Jawa baru, bentuk aksara miring, ditulis dengan aksara Jawa dengan tinta hitam dalam bentuk tembang macapat. Ditulis dengan kertas Eropa (tebal). Kondisi kertas masih baik, warna kecoklatan, sampul luar dari kulit warna coklat, halaman satu dan halaman dua kosong, diperkirakan persiapan untuk bait-bait awal naskah. Pada halaman tiga tertulis nama penyalin yaitu Dyan Prawira Susastra, abdi dalem jajar punakawan di Kadipaten Pakualaman. *Cerita Baron Sakendher* terdapat pada halaman 57-131 dari 628 total halaman naskah.

Naskah ini menceritakan cerita dari Nabi Adam hingga Kerajaan Pajang. Naskah tidak memuat keseluruhan Babad Tanah Jawi sebagaimana yang tertera dalam judul naskah tersebut. Naskah ini merupakan naskah uraian kronik sejarah yang (bercampur legenda) tanah Jawa. Cerita dari silsilah Nabi Adam menurunkan para dewa kemudian para raja di Jawa

sampai dengan penobatan Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) di Pajang (abad ke-16). Diceritakan Sang Hyang Wisnu menjadi raja di Negara Medangkamulan dengan gelar Prabu Satmata mengalahkan Prabu Watugunung dari Kerajaan Gilingwesi. Cerita berikutnya berlanjut pada asal usul para raja di Pajajaran dengan cerita penyela asal usul kedatangan Prabu Baron Sakedher dan Prabu Sukmul dari Negeri Spanyol yang datang ke Tanah Jawa. Cerita berikutnya adalah cerita para raja di Majapahit, cerita para wali, cerita para raja di Demak Bintoro sampai pada cerita berkuasanya Raja Jaka Tingkir di Pajang.

*Cerita Baron Sakendher* pada naskah ini berjumlah 14 pupuh 424 pada tembang macapat. *Pupuh* pertama *asmarandana* 47 *pada*, *pangkur* 20 *pada*, *durma* 32 *pada*, *megatruh* 19 *pada*, *mijil* 30 *pada*, *pangkur* 30 *pada*, *durma* 30 *pada*, *dandanggula* 23 *pada*, *sinom* 37 *pada*, *durma* 29 *pada*, *asmarandana* 32 *pada*, *pangkur* 25 *pada*, *dandanggula* 21 *pada*, *durma* 25 *pada*, *asmarandana* 15 *pada*, *dandanggula* 12 *pada*.

Naskah S-29 koleksi Museum Sonobudoyo dengan judul *Babad Tanah Jawi: Adam Dumugi Pajang*. Kondisi naskah masih baik, jilid naskah baik, sampul warna hitam tebal. Ukuran kertas 30,5 x 19,5 cm. Jumlah halaman naskah 658 halaman. Terdiri dari 23 baris pada setiap halaman naskah. Tulisan naskah Jawa, miring, jelas, tinta warna hitam. Kertas HVS sebagai alas tulis. Bentuk naskah tembang macapat, berjumlah 25 pupuh, 683 pada tembang macapat.

Menceritakan kronik sejarah mulai dari silsilah Nabi Adam, kemudian dilanjutkan cerita Watugunung, Banjaransari, dan asal usul Kerajaan Pajajaran. Setelah menceritakan Kerajaan Pajajaran dilanjutkan dengan cerita kehadiran Belanda di Batavia (Baron Sakendher). Cerita dilanjutkan dengan cerita Siyung Wanara, Raden Patah, Jaka Tarub, Kerajaan Demak dan peran para wali Islam di tanah Jawa. Cerita berikutnya adalah Kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya dan Mataram di bawah Panembahan Senopati. Cerita berakhir dengan penangkapan dan pembunuhan Raden Pabelan (anak Tumenggung



Mayang, ipar Senopati) di Kaputren Pajang yang menjadi sebab perang antara Pajang dan Mataram.

Cerita SBS pada naskah ini berjumlah 25 *pupuh*, 683 *pada* tembang macapat. *Pupuh dandanggula* 12 *pada*, *asmarandana* 49 *pada*, *pangkur* 24 *pada*, *durma* 46 *pada*, *megatruh* 22 *pada*, *sinom* 17 *pada*, *mijil* 22 *pada*, *asmarandana* 15 *pada*, *kinanthi* 22 *pada*, *pangkur* 24 *pada*, *maskumambang* 38 *pada*, *durma* 40 *pada*, *dandanggula* 20 *pada*, *sinom* 24 *pada*, *pocung* 29 *pada*, *pangkur* 37 *pada*, *asmarandana* 59 *pada*, *dandanggula* 31 *pada*, *durma* 18 *pada*, *asmarandana* 38 *pada*, *mijil* 24 *pada*, *dandanggula* 21 *pada*, *durma* 25 *pada*, *asmarandana* 15 *pada*, *dandanggula* 12 *pada*.

Naskah S-29 tidak ditemukan kolofon naskah. Identitas penulis naskah juga tidak ditemukan. Secara jumlah *pupuh*, naskah ini lebih lengkap jika dibanding dengan naskah yang lain koleksi Sonobudoyo. Jumlah *pupuh* yakni 25 *pupuh*. Naskah S 29 identik dengan naskah koleksi 25 A koleksi Pura Mangkunegaran yang berangka tahun 1749 J/ 1827 M dan Naskah KBG 120 serta Naskah Br 97 hibah dari Brandhes yang menjadi koleksi Perpustakaan. Dimungkinkan naskah ini yang ditedhak menjadi naskah KBG 120 dan BR 97.

Naskah S-32 koleksi Museum Sonobudoyo dengan judul *Babad Tanah Jawi: Galuh dumugi Sultan Adiwijaya ing Pajang*. Kondisi naskah baik, kertas yang digunakan adalah kertas HVS. Sampul berwarna hitam dengan kombinasi hijau, tulisan tangan terlatih dan mudah dibaca. Ukuran kertas 30, 5 x 19 cm, jumlah halaman naskah 688 halaman, terdiri dari 19 baris pada setiap halaman naskah. Tulisan naskah *pegon*, jelas, tinta warna hitam. Kertas HVS sebagai alas tulis dengan kondisi warna agak kekuning-kuningan.

Pada halaman pertama tertera kolofon naskah yang mirip dengan naskah S-34 yang secara kasatmata jenis kertas yang digunakan naskah tersebut lebih tua umurnya. Naskah ini diperkirakan ditulis oleh beberapa *carik* karena karakter tulisan yang berbeda-beda oleh beberapa *carik* Sasanapustaka. Naskah juga tidak terlalu tua melihat dari kertas yang digunakan.



Dari semua naskah SBS naskah S-32 yang ditulis dengan Arab Pegon. Naskah S-32 berisi kronik sejarah kerajaan Jawa yang bercampur legenda. Cerita diawali dengan Ki Setema dan Nyi Setomi ke Galuh. Ia diterima oleh Prabu Banjaransari menjadi patih di Galuh. Kemudian menceritakan sejarah para raja di Kerajaan Pajajaran, Majapahit, Demak, dan Pajang, sampai dengan wafatnya Sultan Hadiwijaya penguasa pertama Kerajaan Pajang. Cerita selanjutnya adalah Baron Sakeber dan Baron Sugmul dari Negeri Spanyol.

Cerita SBS pada naskah ini terdiri 14 *pupuh* 424 *pada* tembang macapat. *Pupuh asmarandana* 47 *pada*, *pangkur* 20 *pada*, *durma* 32 *pada*, *dandanggula* 19 *pada*, *mijil* 30 *pada*, *pangkur* 30 *pada*, *durma* 23 *pada*, *dandanggula* 30 *pada*, *sinom* 37 *pada*, *durma* 29 *pada*, *asmarandana* 32 *pada*, *pangkur* 25 *pada*, *sinom* 30 *pada*, dan *dandanggula* 40 *pada*.

Naskah S-34 dengan judul *Babad Tanah Jawi: Watu Gunung dumugi Sultan Agung*. Kondisi naskah sebagian rusak, jilid lepas-lepas, kertas HVS, warna agak kekuning-kuningan. Sampul luar dari kulit warna coklat. Ukuran kertas 30,5 x 19 cm, jumlah halaman naskah 675 halaman, terdiri dari 22 baris/halaman. Tulisan naskah Jawa, jelas, tegak agak bulat, tinta hitam. Bentuk naskah tembang macapat, terdiri atas 14 *pupuh*.

Kolofon naskah pada halaman pertama tertera sebagai berikut:

*Tatkala miwiti nulis/ ing dinten rebo punika/ paing iku  
rangkepane' wayahira jam ping astha/ jumadilakir wulannya  
tanggalira kaping tujuh/ mangsane saddha punika//Duk nyerat  
densengkalani/ gapura trus resining rat/ punika ing sengkalan/  
pan petangan ingkang nyata/ punika petang kula/ sedherek maos  
sedarum/ kang purun dipunpetanga//*

Terjemahan:

'naskah di tulis pada hari rabu paing pada pukul delapan pagi. Bulan Jawa jatuh pada bulan Jumadilakir tanggal tujuh mangsa saddha. Ketika menulis dengan sengkalan penanda tahun 1847 M. ini hitungan penulis sendiri, kepada para pembaca silahkan dihitung sendiri'.

Menceritakan kisah sejarah genealogi yang bercampur legenda mistik kerajaan Jawa. Diawali dari Nabi Adam sampai dengan Sultan Agung di Mataram. Teks ini tidak lengkap karena cerita yang disajikan terputus. Kuat diduga bukan karena rusak tetapi karena menulisnya yang belum selesai. Katalog Museum Sonobudoyo tahun 1930 meringkas isi naskah sebagai berikut: menceritakan sejarah para raja di tanah Jawa dimulai dari cerita Nabi Adam. *Garis mangiwa*<sup>1</sup> diceritakan *tedhak-tumedhak*<sup>2</sup> keturunannya sampai pada Sultan Agung Hanyakrakusuma Raja Mataram. Cerita yang ditonjolkan adalah proses berdirinya kerajaan dan perjuangan raja di Kerajaan Galuh, Pajajaran, Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram. Setelah cerita Nabi Adam dilanjutkan dengan cerita Prabu Banjaransari menjadi Raja di Galuh sampai pada cerita Raja Mataram Islam Sultan Agung Hanyakrakusuma. Cerita Mataram diakhiri dengan Arya Suratani menaklukkan Jawa Timur dan dilanjutkan dengan cerita Prabu Watugunung di Negara Gilingwesi dan cerita Baron Sakendher, Baron Sekeber, dan Baron Sugmul dari Negara Spanyol.

*Cerita Baron Sakendher* terdiri 14 *pupuh*, 424 *pada* tembang macapat. *Pupuh asmarandana* 47 *pada*, *pangkur* 20 *pada*, *durma* 32 *pada*, *dandanggula* 19 *pada*, *mijil* 30 *pada*, *pangkur* 30 *pada*, *durma* 23 *pada*, *dandanggula* 30 *pada*, *sinom* 37 *pada*, *durma* 29 *pada*, *asmarandana* 32 *pada*, *pangkur* 25 *pada*, *sinom* 30 *pada*, dan *dandanggula* 40 *pada*.

- 
- 1 *Garis mangiwa* merupakan istilah yang lazim dipakai untuk garis keturunan raja-raja Jawa dari trah majapahit hingga mataram Islam yang dirunut hingga para dewa di cerita Hindhu Bairawa. Sebaliknya, garis manengen adalah garis keturunan yang jika dirunut ke atas sampai Nabi Adam (Remmelink, 2022:xv-xx).
  - 2 *Tedhak-tumedhak* adalah cerita yang ditulis kembali berulang ulang oleh orang yang berbeda-beda tetapi menulis cerita dengan alur yang sama. Tradisi penulisan naskah dalam dunia kepenulisan Jawa khususnya keraton adalah hal yang wajar menulis kembali naskah yang sudah ada dan menambah dengan cerita lain dalam rangkaian cerita. Lazim juga dilakukan oleh penulis di sasana pustaka yang menulis atas perintah orang lain yang memesan naskah atau menulis atas penghormatan kepada junjungannya lihat (Florida, 2003: 30-60).

Menurut Katalog Sonobudoyo, kolofon (1-2) hitungan tanggal ada ketidakcocokan: *Rebo Paing, 7 jumadil akir 1799, "Gapura Trus Resining Ngrat"* jika dikonversi dengan "*aneng-gih wulan Welandi, Agustus ing Wulanira, nuju ping patbelase, taunira pan ingetang sewu asthatus kawan dasa pitu langkungipun*". Tanggal 14 Agustus 1847 jatuh pada Minggu Kliwon, 16 jumadiawal Dal, mangsa ke-9. Naskah ini ditulis atas prakarsa HB V, ditulis oleh Carik Dyan Ranawirya.

Naskah Babad Selahardi koleksi Museum Sonobudoyo dengan judul Babad Selahardi. Kondisi naskah masih baik, jilid naskah baik, sampul warna hitam tebal. Ukuran kertas 30,5 x 19,5 cm. Jumlah halaman naskah 447 halaman. Terdiri dari 23 baris pada setiap halaman naskah. Tulisan naskah Jawa, miring, jelas, tinta warna hitam. Kertas HVS sebagai alas tulis. Bentuk naskah tembang macapat, terdiri atas 61 pupuh tembang macapat.

Informasi naskah berdasar hasil penelitian yang sudah dibukukan oleh Akhmad Nugroho dan Rudi Wiratama pada tahun 2021. Naskah sudah dicetak dan diterbitkan atas prakarsa Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Penyajian cerita dalam kajian bukan sepenuhnya pendekatan filologi tetapi lebih menekankan pada sajian pameran naskah. Transkrip dan terjemahan naskah tidak disertakan dalam buku cetak tersebut. Identitas naskah disajikan sepintas dan lebih menekankan pada pokok-pokok cerita yang menjadi sajian. Nama Selahardi adalah nama lain dari Watugunung yang dibahasakan krama, di mana naskah-naskah SBS banyak yang ditulis dengan disandingkan dengan cerita Prabu Watugunung dari kerajaan Gilingwesi.

Menceritakan kronik sejarah genealogi Jawa mulai dari Batara Guru turun ke Bumi, kemudian Prabu Wisnu dihukum oleh Hyang Guru. Prabu Selahardi mengejar Bidadari. Hyang Guru memanggil Prabu Wisnu untuk menghadapi Selahardi. Prabu Wisnu Perang dengan Prabu Selahardi. Dewi Sinta menangi Prabu Selahardi. Prabu Wisnu mengajak anak-anaknya dan Sinta untuk naik ke surga. Pandhawa dan Kurawa keturunan dewa. Prabu Banjaransari mengungsi ke Jawa Barat

dan menjadi raja di Sigaluh. Raden Kusuma anak Prabu Banjaransari mendirikan Pajajaran. Prabu Harjakusuma anak kedua Prabu Banjaransari mendirikan kerajaan Batavia. Saudagar nahkoda dan pedagang dari Harbi. Lahirnya Baron Sakendher hingga menjadi raja di Spanyol. Baron Sakendher ke Pulau Jawa dan disusul Baron Sukmul. Lahirnya Murjankung hingga menguasai Jakarta. Cerita dilanjutkan dengan cerita Kerajaan Pajajaran Prabu Harjakusuma, Ciung Wanara, Jaka Suruh, Arya Bangah. Kerajaan Majapahit, Prabu Brawijaya, Patih Gajah Mada. Riwayat Pajang Pengging. Lahirnya Arya Damar. Cerita berikutnya datangnya wali di Tanah Jawa. Kisah Jata Tarub, Raden Lembu Peteng, Raden Patah ke Tanah Jawa, Syekh Malaya (Sunan Kalijaga), berdirinya Masjid Demak dan Keris Sangkelat. Kisah Empu Supa, Keris Nagasasra, Sunang Geseng, Ki Ageng Pandanaran, Empu Jakasura. Majapahit melawan Demak, *wahdatul wujud* Syekh Siti Jenar, Jaka Tingkir dan Pengging, berpindahnya keraton Demak ke Pajang. Sepak terjang Arya Penangsang pada awal mula berdirinya kerajaan Mataram.

Pada kolofon naskah terdapat informasi Senin Kliwon pagi jam 09.00, tanggal 17, musim ke sembilan, wuku Sinta berjalan, Kulawu Hijriah, Jimawal taun, menurun serat babad, berdirinya Selahardi dengan sengkalan Pandhita Tri Esthining Rat. 1838 AJ/1916 M. *Cerita Baron Sakendher* terdiri 17 *pupuh* 504 pada tembang macapat. *Asmarandana* 58 pada, *pangkur* 20 pada, *durma* 34 pada, *dandanggula* 19 pada, *mijil* 29 pada, *Pangkur* 30 pada, *durma* 24 pada, *dandanggula* 30 pada, *sinom* 38 pada, *durma* 30 pada, *asmarandana* 32 pada, *pangkur* 25 pada, *sinom* 26 pada, *dandanggula* 39 pada, *sinom* 13 pada, *durma* 28 pada, *asmarandana* 29 pada.

Naskah W-28 koleksi Museum Sonobudoyo dengan judul *Pakem Ringgit Purwa, Madya, Wasana*. Kondisi naskah masih baik, sampul dari kulit berwarna coklat. Ukuran kertas 20 x 27,5 cm, 342 halaman, jumlah baris bervariasi rata-rata 18 baris/halaman. Terdiri 136 lampahan pakeliran. Tulisan naskah Jawa, jelas, tinta hitam, dari awal sampai dengan halaman 289

huruf kecil miring, dari 269 sampai akhir huruf besar-besar dan tegak. Bahan naskah daluwang (kertas telo) berwarna kuning kecoklat-coklatan. Naskah berbentuk prosa dengan menggunakan bahasa Jawa baru. Dari semua naskah SBS hanya naskah pakem ringgit yang menggunakan jenis kertas lokal, naskah lainnya semua ditulis dengan kertas Eropa.

Naskah W-28 menguraikan ringkasan lakon atau *balungan*<sup>3</sup> lakon wayang dari siklus purwa, madya, dan wasana. Jumlah ringkasan lakon ada 136 lakon. Cerita Baron Sakender berada pada nomor 136. Naskah dalam cerita ini berbentuk prosa. Naskah ini menjadi balungan cerita dalam pakeliran cerita (Baron Sakendher) kategori wayang wasana. Penulisan teks di gabungkan dengan naskah wayang yang sudah ada yakni wayang purwa dan wayang madya. Ringkasan lakon dari no.1-123, dan 133-135 adalah siklus lakon dari wayang purwa. Lakon no. 124 dan 132 dari lakon siklus wayang madya. Lakon no. 136 dari siklus wayang wasana yakni Baron Sakendher.

Pada halaman pertama terdapat catatan tulisan Jawa corak lama sebagai berikut "*...pemut nalika miwiti lampahanipun sri mapungging ing wulan ruwah, buda, ing taun alip pasar wage 1763 J*" (25 november 1835 M). 'untuk mengingat ketika Sri Mapungging mulai berkuasa di bulan Ruwah, Budha, di tahun alif, di Pasar Wage'. Dari corak tulisan, diperkirakan penyalinan di Surakarta (tulisan kadipaten, bukan keraton) pada halaman 342 terdapat stempel berbunyi "S Troenodipo Waysia Solo" menunjukkan salah satu bekas pemilik naskah. Transkrip Panti Boedaja dari naskah ini yakni MSB/W 28a. Alih aksara yang sama terdapat di perpustakaan Universitas Leiden, no. Koleksi Lor 6786. Dari beberapa naskah pakem ringgit yang terdapat di Sonobudoyo, hanya naskah W 28 yang mencantumkan *pakem ringgit wasana Baron Sakendher*. Naskah pakem lainnya yang dimiliki oleh Sonobudoyo dan pusat naskah yang lain hanya mencantumkan pakem wayang purwa dan lakon carangan.

3 *Balungan lakon* dalam naskah pakeliran merupakan *ancangan pakeliran*. *Pakeliran Jawa* dalam praktik pertunjukan dalang menggunakan *balungan lakon* atau pokok pokok alur cerita serta dapukan tokoh pada setiap adegan (Sudjarwo, dkk 2010: 1-11)

## **Serat Baron Sakendher**

Naskah *Baron Sakendher* ditulis oleh Ngabehi Yudasara. Kapan waktu cerita SBS pertama kali ditulis belum ditemukan data secara sah. Penelusuran naskah menemukan naskah-naskah yang ditulis di kisaran tahun 1830. Naskah yang sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan naskah turunan yang ditulis oleh penulis keraton. Dari enam naskah koleksi Museum Sonobudoyo dua naskah yakni naskah S-28 dan S-34 mencantumkan penulis naskah. Naskah S-28 ditulis oleh Dyan Prawira Susastra abdi dalem jajar punakawan Kadipaten Pakualaman pada tahun 1835. Sedangkan naskah S-34 ditulis oleh Carik Dyan Ranawirya pada tahun 1847. Dua naskah ini ditulis atas dua patron pemimpin yang berbeda. Satu naskah oleh Pakualam dan satunya oleh Raja Yogyakarta yakni HB V. Empat naskah lain yakni S-29, S-32, *Babad Selahardi*, dan *Pakem Ringgit* tidak ditemukan data penulis naskah tetapi melihat fisik naskah dan kertas yang digunakan naskah tersebut ditulis di rentang waktu penguasa yang sama. Penulis naskah yang tidak mencantumkan namanya tetapi mampu menulis secara konsisten hingga ratusan halaman adalah salah satu ciri khas penulis Jawa awal abad XIX. Empat naskah tersebut yang setiap naskahnya lebih dari 500 halaman merupakan bukti kerja sunyi para penulis keraton yang bekerja mengabdikan kepada raja secara tulus.

Pada posisi ini pemrakarsa naskah sebagai patron (raja) berkontribusi sesuai perannya. Meskipun penulis tidak mencantumkan nama tetapi mampu secara konsisten menghasilkan naskah yang menjadi pesanan dan arahan penguasa. Raja sebagai pemrakarsa naskah sedangkan Belanda melalui filolog dan misionaris yang didukung data oleh antropolog memberi arahan atas tersajinya naskah khususnya pascaperang Jawa berlangsung (Ras, 2014). Para penulis naskah oleh Belanda digaji layaknya pegawai (Carey, 2015).

Naskah yang ditulis tidak hanya *nedhak* yang sebatas menyalin naskah tanpa mengubah sesuatu di dalam teks. Kerja

penulis keraton secara umum menghasilkan naskah babad dengan metrum tembang yang berbeda-beda. Meskipun alur cerita dan setting cerita sama sebagaimana dalam cerita Baron Sakendher tetapi, dalam lima naskah yang berbentuk tembang koleksi Museum Sonobudoyo setiap naskah memiliki jumlah dan susunan dan jumlah pupuh tembang macapat yang berbeda-beda.

Naskah S-28 terdiri 14 pupuh 424 pada tembang macapat. Pupuh pertama *asmarandana* yang berjumlah 47 pada. Naskah S-29 terdiri 25 *pupuh*, 683 pada *pupuh* pertama *dandanggula* yang berjumlah 12 *pada*. naskah S-32 terdiri 14 *pupuh* 424 *pada* tembang macapat. Pupuh pertama *asmarandana* berjumlah 47 *pada*. Naskah S-34 terdiri 14 pupuh, 424 pada tembang macapat diawali pupuh *asmarandana* yang berjumlah 47 pada. Naskah *Babad Selahardi* terdiri 17 pupuh 504 pada diawali pupuh *Asmarandana* yang berjumlah 58 *pada*. Penulis mencipta urutan dan rangkaian *pupuh* yang berbeda-beda pada setiap naskah karena adanya patron (raja) yang harus di junjung derajat dan wibawanya. Meskipun keberadaanya digaji oleh kolonial tetapi di sisi lain penulis adalah abdi raja yang hasil karyanya tetap mrada asmaning ratu 'memuliakan junjungan'. Melalui perbedaan pupuh tersebut penulis naskah tetap memuliakan raja dengan memasukkan unsur baru yang sesuai dengan kepentingan junjungan dan menghilangkan cerita yang tidak di butuhkan oleh raja atau pimpinan mereka.

Jumlah urutan pupuh yang berbeda-beda pada setiap naskah memberi ruang kepada penulis untuk memasukan cerita baru sesuai yang di butuhkan untuk melegitimasi penguasa masing-masing. Di masa pembenahan, legitimasi yang dibutuhkan oleh Raja melalui naskah babad dari sudut cerita berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ricklefs (1978) bahwa sastra babad hadir dalam dinamika budaya yang terus berkembang sesuai perubahan jaman. Naskah S-28 berjumlah 14 *pupuh*, S-29 berjumlah 25 *pupuh*, S-32 berjumlah 14 *pupuh*, S-34 berjumlah 14 *pupuh*, Babad Selahardi berjumlah 17 *pupuh*. Dari data jumlah *pupuh* naskah S-29 dan *Babad Selahardi*



berbeda dengan naskah S-28, S-32, S-34. Selain jumlah juga perbedaan susunan *pupuh* yang berbeda antara satu naskah dengan naskah lainnya. Perbedaan ini menciptakan kreatifitas penulis untuk memilih diksi masing-masing dalam menuangkan cerita yang sama. Perbedaan jenis *pupuh* menciptakan pemilihan diksi sesuai dengan jatuhnya guru lagu pada setiap akhir tembang macapat.

Naskah yang ditulis di Kadipaten Pakualaman dan naskah yang di tulis di Keraton Yogyakarta memiliki tujuan yang berbeda dalam kepentingan mrada asma junjungan masing-masing. Ketika pascaperang Jawa, raja dan adipati sama-sama membutuhkan legitimasi di mata rakyat dari naskah babad. Keduanya memiliki sudut yang berbeda dalam menghadapi dan mengelola hubungan dengan Kolonial Belanda. Raja Yogyakarta dan Adipati Pakualam yang berada di posisi tengah memerankan posisi penting dalam mewujudkan perdamaian melalui naskah. Di mata rakyat ia harus tetap wibawa sebagaimana konsep kekuasaan Jawa yakni menunggaling kawula gusti. Korelasi ke atas dengan Belanda harus bisa menempatkan diri sesuai dengan posisinya. Belanda sebagai pengendali melalui residen dan patih kerajaan yang selalu mengawasi gerak bangsawan dan raja-raja Jawa yang menurut mereka patut di curigai.

Kadipaten Pakualaman lebih tunduk dan patuh kepada Belanda dalam penjalankan roda pemerintahan. Sebagaimana Saktimulya (2016) Kadipaten Pakualaman mendudukkan Belanda melalui jalur budaya. Belanda dalam narasi yang dibangun bukan musuh sebagaimana dalam perang Jawa. Tetapi, diposisikan sebagai pedagang keturunan abdi Mataram sebagaimana yang berkembang di luar keraton dan di kalangan ningrat Jawa. Cerita Baron Sakendher dimasukkan dalam bingkai Babad Tanah Jawi yang ditulis oleh Dyan Prawira Susastra adalah pantulan dari kondisi meningkatnya perdagangan dunia di mana Jawa sebagai tempat penghasil rempah dan komoditi lainnya.

Penulisan naskah SBS yang dimasukan dalam bingkai Babad Tanah Jawi tidak hanya ditulis dalam aksara Jawa. Naskah

S-32 ditulis dengan aksara Pegon. Naskah tetap ditulis dengan paugeran ‘aturan’ macapat. Diperkirakan naskah ini dikhususkan untuk kalangan pembaca yang menguasai aksara Pegon yakni pesantren dan warga keraton yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang berdomisili di lingkungan keraton. Hal tersebut dimungkinkan karena perang Jawa terjadi karena bersatunya bangsawan Jawa dengan basis masa kultural yang berada di pesantren dan rakyat (Carey, 2015). Jika naskah ini untuk fungsi penaklukan dengan uluran tangan sebagaimana di uraikan oleh (Stuart, 1855) sangat mungkin tidak hanya bangsawan Jawa yang menjadi target pembaca tetapi juga santri di pesantren Jawa.

Penulisan naskah SBS dalam bingkai *Babad Tanah Jawi* koleksi oleh Museum Sonobudoyo atas perintah penguasa Jawa yang akarya sastra untuk menata dan mengembalikan perdamaian pascaperang Jawa. Hal tersebut sejalan dengan misi Belanda yang menyuburkan Filologi pascaperang Jawa (Kurniawan, 2017). Tumbuhnya filologi tidak hanya pada mengkaji teks yakni filolog barat tetapi juga mencipta teks baru dan menyadur cerita lama melalui tangan-tangan terampil penulis pribumi.

Penulisan naskah SBS yang disandingkan dengan tokoh Jawa dan legenda mistik dari betara Guru dan tokoh-tokoh dalam genealogi pewayangan, tokoh-tokoh wali yang menjadi penyebar agama Islam di pesisir utara Jawa, cerita raja-raja Jawa, raja-raja Sunda, dan cerita mistik Jawa lainnya masuk dalam naskah. Rakyat yang memusuhi Belanda sebagaimana penelitian (Carey, 2015) yakni lebih dari 40% rakyat Yogyakarta membenci Belanda dan mengharap kembalinya Diponegoro untuk memimpin perlawanan harus diredam. SBS sebagai salah satu sarana kultural bingkai *Babad Tanah Jawi* yang melegenda dijadikan elemen penggerak kekuasaan (Kurniawan, 2017) permusuhan harus disudahi dan penataan dilakukan. HB V sebagai Raja Yogyakarta menjadikan naskah sebagai salah satu media penting untuk berbenah. Kerusakan batin yang ber-sumber dari keyakinan terhadap cara pandang diselesaikan melalui pendekatan kultural. *Common sense* (persepsi umum)

diharapkan terbentuk dengan wacana tersebut.

Naskah W-28 yang berbentuk pakem ringgit penulisannya disatukan dengan pakem yang sudah ada. *Pakem Ringgit Purwa*, *Pakem Carangan*, dan *Pakem Ringgit Madya* yang menjadi pedoman dalang dalam mementaskan lakon pakeliran. Pakem Ringgit Wasana ditulis pada urutan paling akhir dari kumpulan cerita. Ditulis dalam bentuk prosa bukan macapat. Hal tersebut bertujuan agar dalang lebih mudah melakukan interpretasi terhadap pertunjukan. Lakon dari naskah prosa lebih mudah dielaborasi dan dalang tidak terpaku oleh watak tembang macapat. Di Abad XIX awal, pekeliran merupakan satu-satunya tontonan rakyat yang disajikan. Oleh karena itu, naskah pakem ringgit menjadi sarana untuk menarasikan negosiasi tersebut. Di dalam kidungan yang sebageian besar mengambil dari naskah babad atau orang punya hajat pribadi macapat didengarkan dari pengidung. Sedangkan dari pertunjukan, rakyat menyaksikan dari pertunjukan wayang kulit. Dua hal ini jika bertemu dalam benak pemikiran rakyat. menciptakan pemahaman akan posisi belanda di Jawa sebagai pedagang keturunan abdi raja Mataram.

### **SBS dalam Pusaran Genealogi Jawa**

Cerita SBS dimasukan dalam bingkai besar *Babad Tanah Jawi* dengan cerita penyerta yang berbeda-beda. Pada naskah S-34 *Baron Sakendher* dimasukkan dalam pusaran cerita para Raja dari Galuh hingga Mataram Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menjadi arah dalam tatanan Mataram Islam. Baron Sakendher sebagai abdi Panembahan Senopati sang pendiri Mataram. Dari narasi ini secara hagemoni akan memosisikan Belanda bukan sebagai musuh dan lawan dalam tatanan sosial tetapi ia sebagai abdi Jawa yang tunduk dan patuh para Raja Jawa. Sastra babad yang digunakan sebagai hagemoni disajikan dalam bentuk tembang macapat (Suratno, 2013). Hal tersebut bertujuan agar kidungan di keraton mudah diingat dengan pola *kupingan* (Florida, 2003).

Pada naskah S-32 Baron Sakendher disandingkan dengan Patih Setomi dan Nyi Setomi, Prabu Banjaransari. Patih Gajah Mada hingga Jaka Tingkir dari kerajaan Pajang. Cerita yang tidak ada dalam naskah lain adalah masuknya cerita Arya Penangsang dari Jipang Panolan (sekarang wilayah Kabupaten Blora) dalam naskah babad. Narasi cerita yang berada dalam Babad Tanah Jawi naskah S-32 ini mengindikasikan garis kekuasaan yang mutlak sebagai pemenang. *Cerita Prabu Banjaransari* masuk di semua naskah yang memuat cerita Baron Sakendher karena lekatnya cerita ini dengan misionaris dan juga misi penaklukan kultural oleh kolonial.

Pada naskah S-29 cerita Ki Setomi dan Nyi Setomi yang bertapa atas perintah Prabu Banjaransari untuk mendapatkan dua Meriam kembar dan pada akhirnya sang patih dan istrinya yang berubah menjadi Meriam. Cerita ini menjadi bagian dari proses penaklukan rohani yang merupakan kelanjutan dari misi memahami kemanusiaan dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat dengan wawasan yang luas dan rasa simpati (Sudibyo, 2007). Misi pemberadaban dan pemertabatan timur dibungkus dan dijalankan lewat produksi naskah.

Dari semua naskah yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo penciptaan naskah yang melingkupi SBS ada dua jenis cerita yang disatukan. Memasukkan cerita yang sudah ada yakni tokoh penguasa Jawa, Hindhu, Budha, dan Islam. Menciptakan cerita baru yang sesuai dengan misi penguasa yakni menata kembali masyarakat Jawa. Cerita yang sudah ada misalnya silsilah garis pangiwa dari betara guru trah tumerah dan silsilah Nabi Adam trah tumerah yang nitis sampai raja-raja tanah Jawa yang sudah melegenda dan terkenal di benak rakyat digunakan sebagai *garan* (sarana) masuknya cerita baru.

Genealogi dalam cerita babad menjadi narasi penting yang penjelasan garis keturunan dalam hubungan darah keluarga para pemimpin. Sastra babad utamanya *Babad Tanah Jawi* yang menjadi hegemoni bangsawan Jawa untuk menguraikan klen agar legal dan pantas untuk memimpin (Remmelink 2022).

Pujangga mengolah kembali perumusan hegemoni terhadap raja melalui aktifitas penulisan naskah (Sudewa, 1989). Di zaman Mataram Islam secara umum genealogi dari garis mangiwa dan garis manengen dipercaya sebagai kebenaran. Garis mangiwa dari para dewa yakni Batara Guru dan dewa-dewa trah tumerah hingga sampai ke penguasa Demak dan berlanjut ke trah Mataram. Sedangkan garis manengen adalah garis nasab dari Nabi Adam *trah tumerah* kepada para nabi hingga habib, para wali yang nantinya menurunkan raja Demak ke trah Mataram Islam Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Garis keturunan menjadi unsur penting dalam cerita babad. Dua garis asal usul keturunan bersumber dari dua hal penting yang ada di Jawa sebelumnya. Keduanya adalah kasta dalam agama Hindu dan nasab dalam tradisi pesantren Islam Jawa. Kasta dalam Agama Hindu yang hanya mengenal Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra dalam tingkatan masyarakat Hindu ditambah dengan tradisi pesantren Islam yakni nasab garis keturunan. Dua pokok penting ini mengilhami penciptaan kasta dan kepangkatan dalam keraton Jawa Mataram Islam sejak zaman Amangkurat I berkuasa (Margana, 2010). Kepangkatan dan garis keturunan sekaligus digunakan untuk menciptakan jarak antara bangsawan dan rakyat.

Di sisi lain, politik *divide et impera* berjalan melalui budaya yang mengakar dan dilembagakan di kalangan ningrat Jawa. Budaya dibentuk secara halus tanpa ada paksaan tetapi orang yang berada di kelas bawah cenderung berkeinginan untuk naik ke kelas di atasnya. Hasil dari pemangkatan feodal yang semakin meruncing adalah penjinakan bangsawan dan rakyat pribumi yang sekaligus dipekerjakan oleh Belanda dalam kantor-kantor pemerintah (Houben, 1994). Mereka menjadi pekerja administrasi di sisi Kolonial dan menjadi abdi disisi raja Jawa. Penundukan dalam konteks ini dilakukan secara budaya tanpa perlawanan. Melalui tangan misionaris dan antropolog Naskah Jawa digunakan sebagai sarana untuk menguasai. Label Babad Tanah Jawi

yang diagungkan digunakan untuk menundukkan rakyat sebagaimana tradisi Jawa yang menghormati orang lain dalam tatakrama.

Tokoh Baron Sakendher dalam cerita SBS secara garis keturunan diciptakan tidak dari keduanya. Ia berasal dari keturunan pedagang dari Tanah Harbi (Stuart 1855). Sebutan Harbi dalam naskah merujuk pada timur tengah yakni Arab. Konotasi itu diambil dari kebiasaan berdagang. Ia lebih menekankan pada pekerjaan yang dilakukan Baron Sakendher hingga ke negeri Jawa. Budaya Jawa diposisikan dalam konteks penguasa digunakan untuk mangku ‘menghormati’ dan menaklukkan. Belanda ditempatkan pada posisi lebih rendah dari bangsawan Jawa yang berdarah biru. Pendekatan kultural dengan memahami budaya secara filologis merupakan cara baru untuk menyelami rasa orang Jawa (Arps, 2020). Meskipun secara administratif Belanda berkedudukan tinggi tetapi dalam cerita yang dibaca dan sampai ke rakyat justru menjadi abdi yang melayani dan pedagang yang memakmurkan rakyat.

## Penutup

Lahirnya naskah *Serat Baron Sakendher* adalah respon kultural dari Raja dan bangsawan Jawa yang kalah perang dan secara politik harus tunduk terhadap kolonial. Untuk mengembalikan wibawa raja di hadapan rakyat memerlukan terobosan baru. Salah satu yang dilakukan penguasa Jawa melalui penulisan naskah cerita Baron Sakendher untuk meredam gejala permusuhan di kalangan rakyat yang sedemikian tajam. *Cerita Baron Sakendher* agar dapat diterima orang Jawa penulisannya di satukan dalam *Babad Tanah Jawi*. Naskah SBS koleksi Sonobudoyo terdiri enam naskah. Empat naskah berbentuk babad yakni *Babad Tanah Jawi* satu naskah *Babad Selahardi* ditulis dengan metrum macapat. Satu naskah *Pakem Ringgit Wasana*. Penyajian cerita SBS menyatu dengan cerita-cerita Jawa yang populer. Cerita tersebut berkait dengan genealogi Jawa, mistik, dan legenda. Antara naskah satu dengan naskah

lain naskah koleksi Sonobudoyo memiliki benang merah yang sama dalam penyajian yakni menyandingkan tokoh Baron Sakendher dan Baron Sukmul dengan silsilah penguasa Jawa dan tokoh legenda Jawa. Penyajian yang menyatu dengan cerita lain yang populer menjadikan naskah lebih banyak dibaca dalam proses kidungan di pusaran kekuasaan. Penulisan yang secara terus-menerus menunjukkan bahwa cerita tersebut penting untuk diketahui oleh rakyat Jawa guna mengubah persepsi rakyat terhadap Belanda secara kultural.

## Bibliografi

- Abimardha, Kurniawan. 2017. "Tinjauan Buku Dekolonisasi Filologi (di) Indonesia". *Jumantara Vol. 8 No.1 Tahun 2017*.
- Arps, Bernard. 2020. "Kepekaan Filologis untuk Pengkajian Budaya". *Manuskripta, Vol. 10, No. 2, 2020. DOI: 10.33656/manuskripta.v10i2.170*.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo* Yogyakarta. Jakarta: Jambatan.
- Carey, Peter. 2015. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Kraton and Variation in Modern Javanese Literature". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 134, 4de Afl. (1978), pp. 433-450*. Brill.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Florida, Nancy K. 2020. *Jawa-Islam di Masa Kolonial*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: new Left Books,
- Houben, Vincet. J.H. 2002. *Keraton dan Kumpeni: Surakarta*



- dan Yogyakarta 1830-1870. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Lestari, Khopipah Indah, Dewaki Kramadibrata. 2022. "Dinamika Hubungan Pemerintah Kolonial Belanda dengan Raja-Raja Badung-Bali Berdasarkan Naskah Surat Perjanjian ML. 487". *Manuskripta*, Vol. 12, No. 1, 2022. DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.188
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Okai, Nobuyoshi. 2019. *Baron Sakendher*. Jakarta: Buku Obor.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rommelink, W. (Ed.). (2022). *Babad Tanah Jawi, The Chronicle of Java: the revised prose version of C.F. Winter Sr. (KITLV Or 8)*. Leiden: Leiden University Press (LUP).
- Ricklefs, M.C. 1979. "The Evolution of Babad Tanah Jawi Texts: in Response to Day" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Deel 135, 4de Afl. (1979), pp. 443-454 Published by*: Brill.
- Ricklefs, M.C. 1991 *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Pakualam II (1830-1858)*. Bogor: Grafika Margi Yuana.
- Sudibyo. 2007. "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia Tradisi Orientalisme". *Humaniora*, Vol. 19, No. 2 Juni 2007: 107-118.
- Sudjarwo, S. Heru. Dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Sudewa, Alexander. 1980. "Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi". *Disertasi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suratno, Pardi. 2013. *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat*. Yogyakarta: Adiwacana.

- Tashadi. et. al. 1993. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa: Suatu Kajian terhadap Serat Sakeber*. Jakarta: DPK.
- Widodo. et.al. 2021. "Serat Baron Sakendher: Negosiasi Raja Jawa terhadap Kolonial pada Abad XIX". *Sutasoma* 10(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.57967>.

---

Widodo, Titik Pudjiastuti, Priscila Fitriasih Limbong,  
*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas  
Indonesia*, Indonesia. Email: widodo93@ui.ac.id.  
Sudibyoy, *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah  
Mada*, Indonesia. Email: sudibyomg79@gmail.com.